UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Modal Sosial Pengemudi Becak Motor Dalam Mempertahankan Eksistensi Di Kawasan Malioboro
Hilyah Hasanah, Mohamad Rachmadian Narotama, ST, M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya strategi bertahan yang dilakukan oleh pengemudi becak motor di tengah banyaknya konflik yang dialami, seperti posisinya yang menyalahi hukum yang ada dan banyaknya saingan yang bermunculan seiring berkembangnya zaman. Dari berbagai strategi yang ada, salah satunya adalah dengan melakukan kemitraan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan modal sosial dalam kemitraan yang dimiliki oleh pengemudi becak sebagai salah satu cara untuk mempertahankan eksistensinya di Malioboro

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan yang dilakukan oleh pengemudi becak dibagi menjadi tiga jenis modal sosial. Pertama, modal sosial pengikat, yaitu hubungan kekeluargaan antara pengemudi becak dan paguyuban. Hubungan ini memberikan dukungan secara internal antar sesama pengemudi becak dan paguyuban. Kedua, modal sosial penghubung, yaitu hubungan yang dibatasi oleh sekedar bisnis, seperti hubungan antara becak dengan toko oleh-oleh, hotel dan penginapan, *tour and travel,* dan lain-lainnya. Hubungan ini merupakan hubungan saling menguntungkan yang membantu pengemudi becak untuk memperbaiki jumlah pendapatan hariannya dengan sistem komisi. Terakhir, modal sosial pengait, yaitu hubungan dengan pihak berkuasa, seperti Dinas Perhubungan dan Dinas Pariwisata, yang membantu dalam pengarahan dan pemantauan becak motor. Selain itu, juga membantu becak motor untuk terlepas dari status ilegalnya dengan mengonversi becak motor menjadi becak listrik.

Kata kunci: Becak Motor, Kemitraan, Modal Sosial.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Modal Sosial Pengemudi Becak Motor Dalam Mempertahankan Eksistensi Di Kawasan Malioboro
Hilyah Hasanah, Mohamad Rachmadian Narotama, ST, M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

This research is motivated by the various survival strategies employed by motorized pedicab (becak) drivers amid the numerous challenges they face, including their position that contradicts existing regulations and the increasing competition brought about by modernization. Among these strategies, one of the most prominent is the establishment of partnerships. This study aims to understand the social capital in partnership relationships developed by pedicab drivers as a means of maintaining their existence in the Malioboro area.

The findings show that the partnerships formed by pedicab drivers can be categorized into three types of social capital. First, bonding social capital, which refers to kinship-based relationships between pedicab drivers and their associations (paguyuban). This type of relationship provides internal support among drivers and strengthens solidarity within the group. Second, bridging social capital, which refers to relationships that are primarily business-oriented, such as those between pedicab drivers and souvenir shops, hotels and accommodations, tour and travel agencies, and others. These relationships are mutually beneficial and help drivers increase their daily income through a commission-based system. Lastly, linking social capital, which refers to relationships with authorities, such as the Department of Transportation and the Department of Tourism. These institutions play a role in providing guidance and monitoring motorized pedicabs, as well as supporting efforts to transition them out of their illegal status by promoting their conversion into electric pedicabs.

Keyword: Motorized Pedicab, Partnership, Social Capital.